

**TUTURAN IMPERATIF DALAM UNGKAPAN DI BAK TRUK PADA
PERJALANAN MUNCAR-BLOKAGUNG BANYUWANGI
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

Ali Manshur¹, Gatut Setiadi², Syafi' Junadi³

Alamat email: alimanshur@iaida.ac.id¹, gatutxxx@gmail.com², junaidisyafi@iaida.ac.id³

Tadris Bahasa Indonesia
Universitas KH. Mukhtar Syafa'at
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur imperatif ungkapan tulisan pada bak truk di perjalanan Muncar-Blokagung Banyuwangi. Fokus utama penelitian ini, melakukan observasi bahasa pada ungkapan yang ada di bak-bak truk pada perjalanan Muncar-Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk mengkaji penggunaan ungkapan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui ragam tuturan imperatif yang ada pada bak truk. Hasil penelitian ini ditemukan ada dua puluh tujuh tuturan imperatif. Dari dua puluh tujuh tuturan imperatif tadi ada sembilan bentuk tuturan imperatif. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bentuk-bentuk tuturan imperatif. Sekaligus memberikan rekomendasi kepada para pembaca karya ini untuk mampu menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber rujukan kajian sosiopragmatik ke depannya.

Kata kunci: Tuturan, Imperatif, Bak Truk

Abstract

This research discusses the imperative speech act of written expressions on the truck bed on the Muncar-Blokagung Banyuwangi journey. The main focus of this research was observing the language of the expressions in the trucks on the Muncar-Blokagung Banyuwangi journey. This research uses a sociopragmatic approach and qualitative descriptive research methods. A sociopragmatic approach is used to study the use of language expressions in various social contexts. The research aims to determine the variety of imperative utterances found in truck beds. The results of this research found that there were twenty-seven imperative utterances. Of the twenty-seven imperative utterances, there are nine forms of imperative utterances. It is hoped that this research can provide new insights into imperative speech forms. As well as providing recommendations to readers of this work to be able to use this research as a reference source for sociopragmatic studies in the future.

Keywords: *Speech, Imperative, Truck*

Pendahuluan

Dalam budaya tertib pergaulan, bahasa memiliki peran penting dalam upaya menyambung komunikasi sesama manusia. Di antara peranan yang penting itu bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret. Hakikat bahasa dapat dilihat dari aspek bunyi atau syarat, simbol (huruf atau gambar), dan makna, dapat didefinisikan sebagai suatu bunyi ujaran atau isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf atau gambar yang berbeda-beda, dan setiap bunyi, isyarat atau simbol tersebut memiliki makna yang berbeda-beda (Yulianti, 2021). Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya (Psikolinguistik, 2021). Melalui bahasa, komunikasi bisa berjalan subur hingga mampu menunjang proses interaksi dan kerjasama demi kelangsungan hidup bersama (Pai et al., 2023).

Tema tentang bahasa telah menjadi disiplin kajian yang membentang luas, bukan hanya dalam lingkungan ilmu linguistik melainkan juga dalam berbagai disiplin ilmu lain, seperti filsafat, politik, antropologi budaya, ekonomi, agama, dan disiplin ilmu-ilmu sosial lain. Luasnya penggunaan peran bahasa membuat hampir sebagian besar disiplin ilmu bersentuhan erat dengan aspek bahasa sampai termasuk ilmu-ilmu alam sekalipun (Narwaya, 2021). Bahasa menghubungkan manusia dengan dunia realitas. Bahasa pada hakikatnya berperan untuk mengekspresikan kesadaran, pikiran, dan pengetahuan manusia dalam usaha menangkap dan menafsirkan realitas dunia yang ada. Manusia membutuhkan bahasa untuk memahami dirinya dan dunia. Bahkan bahasa juga menjadi bagian penting dari cara manusia mengada. Manusia adalah makhluk berbahasa, yang secara ontologis maupun pragmatis nyaris tidak mungkin melepaskan diri dari keberadaan peran bahasa ini.

Selain memiliki peran sebagai sarana utama digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran yang lain. Adapun yang dimaksud peran lain di sini adalah bahwa bahasa juga bisa digunakan sebagai salah satu sarana mewujudkan ekspresi. Mengekspresikan diri, mengekspresikan segala emosi yang ada dalam diri. Bentuk dari berbagai macam ekspresi biasanya dirupakan dalam bentuk tuturan. Baik berupa tuturan yang bersifat lisan maupun tulisan. Kedua jenis tuturan ini memiliki peran sama pentingnya, tak elok kiranya jika mencondongkan satu di antara keduanya. Maka sudah sepantasnya harus sama dalam memperlakukan keduanya.

Berbicara mengenai tuturan sebagai salah satu bentuk ekspresi untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Maka dapat kita lihat pada fenomena di berbagai macam variasi tulisan, salah satunya yang hadir di bak-bak truk yang sering kita lihat di jalanan. Saat ini bak-bak truk tak hanya sekadar sarana untuk menampung berbagai muatan barang atau sarana akomodasi penyalur barang. Lebih dari itu bak-bak truk itu mampu dijadikan sebagai salah satu sarana berkomunikasi menyampaikan pesan atau ungkapan kepada khalayak masyarakat bahasa sebagai salah satu bentuk ekspresi jiwa. Bak truk mampu dijadikan objek penyambung lidah antara penutur dan mitra tutur. Berbagai ungkapan dan ekspresi diri mampu dihadirkan dan dikemas kreatif sehingga mampu menarik perhatian masyarakat bahasa yang membacanya.

Tulisan di bak-bak truk mampu memberi pesan kepada masyarakat dengan berbagai sudut pandang pemikiran.

Terkait dengan fenomena ini, hal yang sama juga dirasakan peneliti ketiga setiap hari berkendara dari desa Kedungringin kecamatan Muncar menuju dusun Blokagung untuk melaksanakan pengabdian berupa mengajar di Universitas KH.Mukhtar Syafa'at. Tak jarang di sepanjang perjalanan sering melihat sekaligus dihibur dengan aneka tuturan tulisan ungkapan di bak-bak truk. Aneka tulisan yang hadir di bak-bak truk tadi tentunya bukan semata untuk pajangan atau hiasan semata. Lebih dari itu, tuturan tulisan yang hadir itu merupakan bentuk tuturan tulis yang memiliki pesan yang ingin disampaikan. Salah satu di antara banyaknya pesan yang sering hadir di bak-bak truk-truk itu berupa jenis tulisan yang berwujud tuturan imperatif.

Tuturan imperatif merupakan tuturan yang digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Karena manusia hidup tidak pernah lepas dari kata memerintah dan meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si penuturnya. Imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Jurnal Pendidikan Bahasa et al., 2019). Dalam penelitian ini, yang menjadi penutur ialah pemilik truk yang diwakilkan lewat bak truknya dengan aneka tuturan imperatif. Sedang yang menjadi mitra tutur ialah masyarakat bahasa yang menyaksikan tulisan tersebut. Termasuk salah satu orang yang ada di dalam masyarakat bahasa dalam konteks penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam bahasa Indonesia, imperatif juga dapat berupa suruhan atau umpatan yang sangat kasar hingga permohonan yang sangat santun. Bentuk-bentuk tuturan imperatif pastinya menginginkan adanya tindakan lawan bicara ataupun mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh mitra tutur (Mulyani, n.d.).

Tuturan Imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (a) imperatif biasa, (b) imperatif permintaan, (c) imperatif pemberian izin, (d) imperatif ajakan, dan (e) imperatif suruhan (Gumono, 2022). Ini juga diperkuat lagi oleh Rahardi (2005:93) bahwa makna dan bentuk tuturan pragmatik imperatif di antaranya: tuturan pragmatik imperatif perintah, makna tuturan pragmatik imperatif suruhan, makna tuturan pragmatik imperatif permintaan, makna tuturan pragmatik imperatif permohonan, makna tuturan pragmatik imperatif desakan, makna tuturan pragmatik imperatif bujukan, makna tuturan pragmatik imperatif imbauan, makna tuturan pragmatik imperatif persilaan, makna tuturan pragmatik imperatif ajakan, makna tuturan pragmatik imperatif permintaan izin, makna tuturan pragmatik imperatif mengizinkan, makna tuturan pragmatik imperatif larangan, makna tuturan pragmatik imperatif harapan, makna tuturan pragmatik imperatif umpatan, makna tuturan pragmatik imperatif ucapan selamat, makna tuturan pragmatik imperatif anjuran, makna tuturan pragmatik imperatif *ngelulu*. (Mufidarunisa, 2022).

Dengan mengetahui bentuk tuturan imperatif maka akan lebih mudah memaknai apa saja terkandung di dalamnya. Khususnya di penelitian ini adalah tuturan yang sering dijumpai di bak-bak truk pada perjalanan Muncar-Blokagung. Ke depannya diharapkan masyarakat

bahasa tak lagi bingung bagaimana bersikap atas tulisan yang sering membuat rasa penasaran tapi juga kadangkala menghibur bagi orang yang melihatnya. Para pembaca atau masyarakat bahasa bisa menafsiri apa yang ada di balik tulisan tanpa harus konfirmasi kepada orang lain karena sudah memahami bentuk-bentuk tuturan imperatif. Peneliti memilih tuturan imperatif dalam penelitian ini karena tuturan imperatif sering digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan tuturan imperatif untuk menyuruh, memerintah, mengajak, meminta bantuan orang lain dan sebagainya. Manusia membutuhkan pertolongan orang lain karena sesuai dengan kodratnya yang dimilikinya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain (Istiana et al., 2018).

Sebagai penguat atas penelitian yang dilakukan ini, peneliti juga mencantumkan penelitian terdahulu yang membahas tentang tuturan imperatif. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gumono yang berjudul *Tuturan Imperatif Guru Sekolah Dasar di Kota Bengkulu*. Penelitian ini melaporkan tentang tuturan imperatif guru sekolah dasar di Kota Bengkulu. Dari penelitian ini menunjukkan guru Sekolah Dasar Negeri di kota Bengkulu menggunakan tuturan pragmatik imperatif, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tuturan imperatif yang diujarkan guru meliputi imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, pesilaan, ajakan, mengizinkan, minta izin, larangan, harapan, ucapan selamat, umpatan, dan anjuran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hullatun Waqori dengan judul *Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Guru pada Siswa Kelas II MI Al Fattah Kota Malang*. Penelitian ini mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif pada guru MI Al-Fattah dan mendeskripsikan kesantunan imperatif, meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Andrie Kurnia Ramadhany dengan judul *Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media Youtube*. Penelitian ini mendeskripsikan wujud imperatif, fungsi imperatif, dan makna imperatif dalam tayangan iklan layanan masyarakat pada media *Youtube*.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiopragmatik. Istilah sosiopragmatik berasal dari kata sosio dan pragmatik. Sosio ‘sosial’ dan pragmatik ‘makna eksternal’. Sosiologi sendiri merupakan adalah yang objektif dan ilmiah mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 1995:3). Keberadaan sosiopragmatik berawal dari eksistensi ilmu pragmatik. Pragmatik berkembang dengan pesat karena mampu menjawab masalah kebahasaan yang tidak tuntas terjawab oleh teori-teori linguistik sebelumnya. Permasalahan yang dimaksudkan adalah fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan sosial budaya (Mohd Fauzi, 2015). Sosiopragmatik dalam bahasa merupakan studi tentang cara bahasa digunakan dalam konteks sosial, termasuk norma-norma, struktur sosial, kekuasaan, kesopanan, dan cara berkomunikasi yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas, dan menegosiasikan status dalam interaksi sehari-hari.

Sosiopragmatik juga salah satu cara untuk menelaah mengenai kondisi-kondisi dalam penggunaan bahasa, serta mengkaji makna yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat (Rahmayanti & Fajar, 2020). Termasuk di dalamnya yakni fenomena tuturan imperatif yang ditemukan oleh peneliti di bak-bak truk dalam perjalanan menuju kampus Universitas KH. Mukhtar Syafa'at. Ini juga sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Sastromiharjo bahwa agar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam proses komunikasi diperlukan dua hal utama, yakni linguistik dan pragmatik. Linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa sementara pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur tersebut dengan konteks penggunaannya (Junaidi, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Sosiopragmatik Dalam Ungkapan di Bak Truk pada Perjalanan Muncar-Blokagung Banyuwangi*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017). Adapun teknik dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 07 Desember 2021 hingga tanggal 27 Agustus 2023. Di sini peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa (tulisan di bak truk) oleh para informannya sekaligus berperan sebagai pengumpul data. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2014). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak dengan teknik lanjutan di atas. Kegiatan selanjutnya menurut Moleong adalah pengumpulan data. Peneliti mengorganisasi data (tulisan di bak truk), kemudian memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dilaporkan (Fransiskus Visarlan Suwarni & Anselmus D. Atasoge, 2021).

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan simpulan akhir. *Pertama*, reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Yakni dengan memilah data (tulisan di bak truk) yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan bentuk tuturan imperatif. *Kedua*, penyajian data, data disajikan secara naratif sesuai kandungan makna yang ada di tiap-tiap tuturan imperatif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Kesimpulan berupa temuan baru sebagai jawaban atas masalah. Yakni dengan mantab meyakini bahwa proses penelitian ini menghasilkan temuan bahwa banyak tulisan di bak truk yang berisi ungkapan mengandung makna tuturan imperatif Sebagai sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Maka penelitian ini hanya penelitian yang bersifat interpretatif dengan memaparkan hasil temuan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka temuan data tentang ungkapan berupa tuturan imperatif di bak truk pada perjalanan Muncar - Blokagung dapat ditemukan sejumlah 27 tuturan. Untuk lebih jelasnya terkait data temuan bisa dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Temuan Data

NO	Ungkapan	Bentuk Imperatif	Tuturan
1	Jangan terlalu kasihan kepada seorang teman. Terkadang teman yang sudah kita bantu akan lupa dengan bantuan kita. Dan bisa juga dia malah menjelek-jelekkan kita di belakang.	Larangan	
2	. Jika kamu tak bahagia dengan dia, ini nomorku masih yang lama.	Anjuran	
3	Pecinta kilometer bukan janda berdaster	Imbauan	
4	Orang yang tidak bisa melihat kekurangannya sendiri akan sulit melihat kelebihan orang lain	Harapan	
5	Asap jadi saksi, aspal jadi bukti atas perjalanan kami demi mencari rizki	Bujukan	
6	Korban ilate tonggo, susah seneng sun songgo dewek	Umpatan	
7	Soal rasa tergantung tariff, pejuang lintasan	Imbauan	
8	Semangat tuwo nangeng kenek gawe golek upo.	Imbauan	
9	Perjuanganmu tak seindah cocotanmu.	Umpatan	
10	Cukup nonton ora usah komen	Larangan	
11	Penak seng maido	Umpatan	
12	Laki-laki harus bekerja keras, karena cinta yang berkelas tidak hadir dari pria yang pemalas	Perintah	
13	Jadi istri sopir belum tentu kaya, tapi pasti bahagia	Bujukan	
14	Ora ubet ora ngliwet	Ajakan	
15	Jarene Emak, Masiho dewe ojo goyah Le	Permohonan	
16	Ketika orang lain berkomentar tentang hidupku, aku jawab, La kowe ki sopo	Umpatan	
17	Jarang tidur, tapi banyak mimpi.	Umpatan	
18	Kalau rezeki nggak akan kemana-mana. Kalau nggak ke mana-mana akan mendapat rezeki (OJO NGIMPI)	Umpatan	
19	Aku injak gas dan kopling agar kamu bisa <i>shopping</i>	Harapan	
20	Wong ngganteng akeh tunggale, seng ora mesti iso nyukupine.	Bujukan	
21	Gak perlu sensitif karo konco, seng penting budal muleh slamet rejeki lancar rezekine Bro	Larangan dan Harapan	

22	Jangan takut tersaingi, profesi boleh sama soal rejeki pasti berbeda	Larangan
23	Sugeh ora dadi ukuran, ganteng ora dadi jaminan. Seng penting pinter golek sandang pangan	Imbauan
24	Berhenti meragukan dirimu sendiri. Kerja keraslah untuk mewujudkan mimpimu	Perintah
25	Tinggalkan gengsi demi anak istri	Perintah
26	Semangat kerjone Jhon. Sebab wong lanang iku tulang punggung. Dudu tulang tulang tulang.	Perintah
27	Kudu kerja keras, soale pensil alis wedak gincumu ora ditanggung BPJS	Perintah

Tuturan imperatif yang ditemukan di bak-bak truk pada perjalanan Muncar ke Blokagung dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Korpus (1): *Jangan terlalu kasihan kepada seorang teman. Terkadang teman yang sudah kita bantu akan lupa dengan bantuan kita. Dan bisa juga dia malah menjelek-jelekan kita di belakang.*

Pada korpus (1), tuturan ini mengandung maksud *larangan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Larangan di sini adalah bentuk *pelarangan* kepada pembaca tuturan ini untuk tidak terlalu kasihan kepada seorang. Kasihan kepada orang lain tidak apa, tapi terlalu kasihan jangan. Ditakutkan dengan baiknya kita kepada mereka suatu saat kita akan dilupakan. Terkadang yang terjadi malah sebaliknya, di luar dugaan kita malah dihinakan atau dijelek jelekan dengan orang lain.

Korpus (2): *Jika kamu tak bahagia dengan dia, ini nomorku masih yang lama.*

Pada korpus (3), tuturan ini mengandung maksud sebuah *anjuran* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Anjuran di sini ditujukan kepada pembaca terkhusus kepada sang mantan kekasih tercinta. Anjuran ini berupa tawaran kepada sang mantan agar selalu bahagia. Tapi jika kebahagiaan itu tak muncul, maka dia siap menerima kembali apa adanya. Dengan cara, nomor gawainya siap untuk diberikan.

Korpus (3): *Pecinta kilometer*

Bukan janda berdaster.

Pada korpus (3), tuturan ini mengandung maksud sebuah *imbau* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Imbauan di sini berupa penjelasan bahwa mereka para sopir merupakan pejuang dan petualang jalanan yang selalu fokus di perjalanan. Juga di dalamnya terdapat imbauan yang berupa penegas sekaligus penguat dari para pecinta lintasan bahwa aktivitas mereka bukan mencari tempat pelampiasan, tapi murni niat melaksanakan tugas pengiriman.

Korpus (4): *Orang yang tidak bisa melihat kekurangannya sendiri akan sulit melihat kelebihan orang lain.*

Pada korpus (4), tuturan ini mengandung maksud sebuah *harapan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Harapan yang termaktub di dalam korpus (5) adalah berharap kita bisa melihat kekurangan diri. Karena dengan mampu melihat kekurangan yang ada di diri, kita akan mudah menerima kelebihan orang lain. Tanpa ada rasa iri maupun dengki, atas sukses dan hinanya orang lain. Karena dengan perilaku yang seperti ini akan menjadikan kita mampu menghindari dari perilaku yang tidak baik.

Korpus (5): *Asap jadi saksi, aspal jadi bukti atas perjalanan kami demi mencari rizki.*

Pada korpus (5), tuturan ini mengandung maksud sebuah *bujukan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Mereka membujuk dengan pilihan diksi yang tepat terkait kondisi perjalanan yang dilakukan. Bujukan yang digunakan merupakan selekta bahasa yang menggambarkan nilai-nilai pengabdian selama di dalam perjalanan. Pengabdian yang tulus demi mengalirnya rezeki untuk keluarga di rumah.

Korpus (6): *Korban ilate tonggo, susah seneng sun songgo dewek.*

Pada korpus (6) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Korban lidahnya tetangga, susah senang aku tanggung sendiri”. Tuturan ini mengandung maksud memberikan *umpatan* kepada orang lain. Bahwa yang dilakukan ini akibat umpatan atau hinaan orang lain (tetangga). Hingga pada akhirnya dia memiliki prinsip susah dan senang dirasakan sendiri.

Korpus (7): *Soal rasa tergantung tariff, pejuang lintasan.*

Pada korpus (7), tuturan ini mengandung maksud tentang *imbauan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Bahwa terkait kenyamanan mobil yang dikemudikannya ini tergantung tarif yang diberikan. Semakin baik tarif yang masuk maka servis yang diberikan juga maksimal. Tak lupa juga sebagai penanda atas profesinya, sang pemilik truk memberikan kode berupa dua buah kata, “pejuang lintasan.” Bahwa ingin meyakinkan kepada khalayak dirinya betul-betul pemilik truk sekaligus sopirnya.

Korpus (8): *Semangat tuwo nangeng kenek gawe golek upo.*

Pada korpus (8) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Semangat tua, tapi bisa untuk mencari nasi.” Tuturan ini mengandung maksud *imbauan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Imbauan ini berupa seruan kepada masyarakat bahwa truk yang digunakan sudah berusia senja, tua, dan usang. Tapi kenyataannya masih bisa digunakan untuk mencari sesuap nasi (rezeki). Tuturan ini mengajak untuk tetap semangat dalam mengarungi hidup meski harus dengan fasilitas atau media berupa kendaraan yang berusia sudah uzur.

Korpus (9): *Perjuanganku tak seindah cocotanmu.*

Pada korpus (9) tuturan ini mengandung maksud *umpatan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Umpatan ini keluar dari pemilik truk dikhususkan kepada seseorang yang

sering berkomentar jelek atas segala aktivitas yang sudah dilakukan pemilik truk. Sang pemilik truk mengungkapkan ketidaksukaannya atas segala komentar yang telah diberikan kepada dirinya. Kata “Cocotanmu” merupakan kata yang dipilih sebagai bentuk ketidaksukaan sang pemilik truk..

Korpus (10): *Cukup nonton ora usah komen.*

Pada korpus (10) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “ Cukup melihat, tidak usah berkomentar.” Tuturan ini mengandung maksud sebuah *larangan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Sang pemilik truk menginginkan aktivitas yang dilakukan cukup ditonton atau dilihat saja, tak perlu ada komentar atas segala tindak laku yang dijalankannya. Karena bagi pemilik truk, cukup dirinya saja yang tahu apa yang sedang dilakukan setiap hari. Lainnya itu silahkan menonton tanpa ada ungkapan yang tidak ada jelas dan tidak ada manfaat untuk diri mereka maupun orang lain.

Korpus (11): *Penak seng maido.*

Pada korpus (11) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Enak yang menghujat.” Tuturan tersebut mengandung maksud *umpatan* dari pemilik truk. Bahwa pemilik truk mengumpat orang lain yang bisanya hanya menghina atas aktivitasnya. Tanpa mau tahu apa yang sedang terjadi atas proses yang sedang dijalannya. Maunya hanya melihat hasil tanpa mau tahu perjuangan yang telah dilakukan.

Korpus (12): *Laki-laki harus bekerja keras, karena cinta yang berkelas tidak hadir dari pria yang pemalas.*

Pada korpus (12), tuturan ini mengandung maksud sebuah *perintah* dari sang pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Perintah ini berupa ungkapan untuk para lelaki khususnya para suami untuk bekerja keras. Hal ini penting, karena rumah tangga yang ingin dibangun dengan rasa cinta yang kuat (berkelas) tak mungkin dihadirkan jika sang suami selaku kepala keluarga seorang pemalas. Melainkan kepala keluarga yang pekerja keras dan siap bertanggung jawab atas kecukupan seluruh kondisi anggota keluarga.

Korpus (13): *Jadi istri sopir belum tentu kaya, tapi pasti bahagia.*

Pada korpus (13), tuturan ini mengandung maksud sebuah *bujukan*. Bujukan dari sang pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Bentuk bujukan berisikan pesan bahwa jadi istri sopir belum tentu bisa menjadi kaya, tapi bisa dipastikan akan bahagia. Hanya saja di sini sisi bahagiannya belum terlihat jelas. Apakah sering ditinggal untuk mengaruhi kerasnya jalanan, atau ketika datang setelah bepergian sehari-hari membawa uang (rezeki) layaknya keluarga yang lain. Atau bahagia bisa melepas rasa kangen dan rindu di saat bertemu kembali.

Korpus (14): *Ora ubet ora ngliwet.*

Pada korpus (14) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia berbunyi “Tidak bergerak, tidak menanak.” Tuturan tersebut mengandung maksud *ajakan* kepada masyarakat bahasa.

Bahwa pemilik truk mengajak untuk bekerja keras. Karena jika tidak bekerja keras (bergerak) maka bisa dipastikan tidak akan bisa memasak, dapur tak bisa mengebul. Tak ada yang bisa dimasak dan tidak ada beras yang ditanak.

Korpus (15): *Jarene Emak, Masiho dewe ojo goyah Le.*

Pada korpus (15) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi” Katanya Ibu, walaupun sendirian jangan goyah Nak.” Tuturan tersebut mengandung maksud *permohonan*. Bahwa sang Ibu pemilik truk memohon agar tidak boleh goyah sedikitpun dalam mencari rezeki. Tetap konsentrasi dan fokus dengan apa yang ingin dijalani. Meski dalam dalam segala sesuatunya bekerja keras sendiri tanpa ada yang menemani.

Korpus (16): *Ketika orang lain berkomentar tentang hidupku, aku jawab, La kowe ki sopo?*

Pada korpus (16), salah satu potongan tuturan yang berbahasa Jawa yang berbunyi “La kowe ki sopo?” berarti “La kamu ini siapa?” Tuturan ini mengandung maksud *umpatan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Sang pemilik truk tak ingin kehidupannya dikomentari terus menerus oleh orang lain. Karena apa yang dilakukan sang pemilik truk tidak ada sangkut pautnya atas keterlibatan orang lain. Intinya dia tak tak ingin direcoki atau diganggu atas segala isi kehidupannya. Karena penentu jalannya kehidupan adalah sang pemilik truk itu sendiri, bukan orang lain.

Korpus (17): *Jarang tidur, tapi banyak mimpi.*

Pada korpus (17), tuturan ini mengandung maksud *umpatan* dari sang pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Bentuk tulisan ini berupa sarkasme atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain. Isi dari tuturan ini merupakan cemoohan atau sindiran atas tindak laku orang lain. Isi dari tuturan di korpus (18) ini merupakan sindiran bagi orang yang tidak mau bekerja keras tapi mempunyai keinginan yang bermacam-macam. Intinya dari tulisan ini sang pemilik truk menginginkan sebuah maksud bahwa jika memiliki cita-cita atau keinginan hendaknya harus rajin bekerja dan berusaha.

Korpus (18): *Kalau rezeki nggak akan kemana-mana. Kalau nggak ke mana-mana akan mendapat rezeki (OJO NGIMPI).*

Pada korpus (18), tuturan ini mengandung maksud *umpatan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Pemilik truk mengumpat atas sebagian masyarakat yang mempercayai ungkapan “kalau sudah rezeki tak akan ke mana”. Padahal kenyataannya kalau tidak ke mana-mana bagaimana kita bisa mendapatkan rezeki. Karena jalannya rezeki harus lewat orang lain, butuh relasi, dan efek dari shilaturahmi. Maka apabila ungkapan itu dimaknai secara leksikal saja, diibaratkan bagi pemilik truk bagaikan sednag bermimpi.

Korpus (19): *Aku injak gas dan kopling, agar kamu bisa shopping.*

Pada korpus (19), tuturan ini mengandung maksud *harapan* dari pemilik truk kepada masyarakat. Pemilik truk punya harapan, bahwa apa yang dilaksanakan ini adalah bentuk suatu usaha agar istri dan anaknya bisa berbelanja mencukupi kebutuhan. Anak bisa sekolah

sementara istri bisa belanja kebutuhan sehari-hari. Itu semua bisa diwujudkan dengan berharap atas merutinkannya menginjak gas dan kopling (bekerja keras).

Korpus (20): *Wong ngganteng akeh tunggale, seng ora mesti iso nyukupine.*

Pada korpus (20) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia berbunyi “Orang tampan banyak jumlahnya, tapi belum tentu bisa mencukupi.” Tuturan ini mengandung maksud *bujukan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Bahwa penentu untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga bukan ditentukan faktor ketampanan. Melainkan penentu bisa tercukupinya kebutuhan keluarga adalah faktor kerja keras. Apalah artinya ketampanan tanpa diimbangi dengan hasil ekonomi yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Korpus (21): *Gak perlu sensitif karo konco, seng penting budal muleh slamet rejeki lancar rezekine Bro.*

Pada korpus (21) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia berbunyi “Tidak perlu sensitif terhadap teman, yang penting berangkat dan pulang selamat, rejeki lancar.” Tuturan ini mengandung maksud *larangan* dan *harapan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Pemilik truk melarang untuk memiliki sifat sensitif yakni mudah sakit hati. Karena rezeki sudah ada yang membagi, yakni Tuhan yang maha pengasih dan pemurah. Lebih baik tetap berharap dengan terus berdoa setiap beraktivitas agar diberikan keselamatan dan rezeki yang lancar.

Korpus (22): *Jangan takut tersaingi, profesi boleh sama soal rejeki pasti berbeda*

Pada korpus (22), tuturan ini mengandung maksud *larangan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Larangan ini bentuknya berupa larangan untuk menghilangkan rasa takut tersaingi dalam aktivitas mencari rezeki. Karena pada dasarnya rezeki sudah ada yang menentukan yakni Tuhan yang Maha kuasa. Termasuk jika pekerjaan ataupun profesi sama bentuk dan wujudnya. Sebab profesi boleh sama tapi rezeki ada penentunya karena itu *sunnatullah*.

Korpus (23): *Sugeh ora dadi ukuran, ganteng ora dadi jaminan. Seng penting pinter golek sandang pangan.*

Pada korpus (23) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Kaya tidak jadi ukuran, ganteng tidak jadi jaminan. Yang penting pintar mencari sandang pangan. Tuturan ini mengandung maksud *imbauan* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Isi imbauan ini adalah kaya dan tampan bukan jadi standar di hierarki dalam bermasyarakat. Tapi pemilik truk mengingatkan saat ini yang terpenting adalah pintar dalam mencari *sandang* dan *pangan* sebagai kebutuhan pokok manusia saat ini.

Korpus (24): *Berhenti meragukan dirimu sendiri. Kerja keraslah untuk mewujudkan mimpimu.*

Pada korpus (24), tuturan ini mengandung maksud *perintah dari* pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Dari pemilik truk menginginkan setiap orang untuk tidak pernah meragukan kemampuan diri yang dimiliki. Yakin dan percaya, bahwa setiap orang memiliki

keistimewaan sendiri. Dan itulah salah satu modal penting untuk bisa meraih cita dan impian yang diinginkan. Maka sudah sepantasnyalah jangan pernah sekali-kali meragukan apalagi meremehkan diri pribadi.

Korpus (25): *Tinggalkan gengsi demi anak istri.*

Pada korpus (25), tuturan ini menganung maksud *perintah* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Pemilik truk dalam tuturan yang bentuknya tulisan ini memerintahkan untuk meninggalkann sifat gengsi. Dengan meninggalkan gengsi maka akan mudah bagi lelaki, khususnya para suami untuk mengais rezeki. Dia tidak akan tebang pilih dalam mencari pekerjaan, asalkan baik dan halal maka layak untuk dikerjakan demi menafkahi anak isteri.

Korpus (26): *Semangat kerjone Jhon. Sebab wong lanang iku tulang punggung. Dudu tulang tulang.*

Pada korpus (26) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi” Semangat kerjanya Jhon. Sebab orang laki-laki itu tulang punggung. Bukan selalu minta tolong.” Tuturan ini mengandung maksud *perintah* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Pemilik truk dalam tuturannya ini memerintahkan “Jhon” dalam artian bermakna para suami untuk bersemangat dalam bekerja. Karena para suami inilah yang menjadi tulang punggung keluarga. Bukan sebaliknya, malah selalu minta tolong orang lain agar segala kebutuhannya bisa tercukupi.

Korpus (27): *Kudu kerja keras, soale pensil alis wedak gincumu ora ditanggung BPJS.*

Pada korpus (27) jika dituturkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Wajib kerja keras, karena pensil alis, wedak, gincumu tidak ditanggung BPJS.” Tuturan ini mengandung maksud *perintah* dari pemilik truk kepada masyarakat bahasa. Pemilik truk dalam tuturannya memerintahkan khususnya kepada para suami untuk kerja keras. Sebab meski BPJS sudah hadir sejak beberapa tahun silam ternyata tak semua kebutuhan masyarakat bisa tanggung. Termasuk di antaranya kebutuhan istri seeperti pensil alis, bedak dan gincu. Meski terkesan disampaikan secara humor, pesan dari pemilik truk ini patut juga dijadikan rujukan dalam mengarungi kehidupan, khususnya untuk para suami.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tuturan berupa ungkapan yang ditemukan di bak-bak pada perjalanan Muncar – Blokagung semuanya menggunakan tuturan imperatif. Adapun bentuk tuturan imperatif yang ditemukan di bak-bak truk berjumlah sembilan bentuk. Meliputi tuturan pragmatik imperatif pragmatik larangan, imperatif pragmatik anjuran, imperatif pragmatik imbauan, imperatif pragmatik harapan, imperatif pragmatik bujukan, imperatif pragmatik umpatan, imperatif pragmatik perintah, imperatif pragmatik permintaan, dan imperatif pragmatik ajakan. Dengan total keseluruhan temuan data berjumlah dua puluh tujuh tuturan. Sementara tuturan imperatif yang tidak muncul dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan Rahardi di bagian awal, ada enam bentuk tuturan imperatif. Keenam tuturan imperatif tersebut adalah adalah tuturan imperatif pragmatik *ngelulu*, imperatif

pragmatik suruhan, tuturan imperatif pragmatik desakan, tuturan imperatif pragmatik persilaan, tuturan imperatif pragmatik ucapan selamat, dan tuturan imperatif pragmatik permintaan izin.

Dari sembilan tuturan imperatif yang telah ditemukan di bak-bak truk diharapkan masyarakat bahasa atau pun penikmat bahasa mampu memahami atau menginterpretasi apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga ambigu atau multitafsir tidak terjadi karena tulisan mudah untuk dimengerti oleh masyarakat dan penikmat bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus Visarlan Suwarni, & Anselmus D. Atasoge. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit Ayd 2017. *Jurnal Reinha*, 12(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.82>
- Gumono, G. (2022). Tuturan Imperatif Guru Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 24–36. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3491>
- Istiana, I., Patriantoro, P., & Sanulita, H. (2018). Analisis Tuturan Imperatif Guru dan Siswa Di SMA Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4), 1–8.
- Junaidi, F. (2020). Analisis Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. *Jermal*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2709>
- Jurnal Pendidikan Bahasa, R., Indri, W., & Faizah, H. (2019). *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Tuturan Imperatif dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad*. 1(2), 96–105. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya* (Edisi Kede). Rajawali Press.
- Mohd Fauzi. (2015). Fungsi bahasa dalam syair bidasari: kajian sosiopragmatik. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 12, Issue 1, pp. 11–20).
- Mufidarunisa. (2022). Tuturan Imperatif dalam kanal Youtube Ganjar Pranowo Episode Mahasiswa Ini Gak Mau Pake Masker. *Bapala*, 9(8), 268–276.
- Mulyani, S. (n.d.). *Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semberang Sumber Harapan Kabupaten Sambas*. 60–69.
- Narwaya, T. G. (2021). *logika, bahasa, & modus kuasa* (Vol. 1). basabasi.
- Pai, I. N., Budi, D. A. N., Subject, P., Smpn, A. T., & Banyuwangi, G. (2023). ICHES : International Conference on Humanity Education and Social. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.
- Psikolinguistik, D. K. (2021). 1, 2 1, 2. 1(02), 239–247.
- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik Imperatif Iklan pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.37>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2).

ALFABETA.

Yulianti, N. (2021). Bentuk Dan Makna Tindak Tutur Kalimat Imperatif Tidak Langsung Dalam Drama Rich Man Poor Woman. ... *Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta ...*, 1–3. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/19248>